

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Paduan Suara

1. Sejarah Paduan Suara

Paduan suara awalnya sudah dikenal di Kenisah-Kenisah Sumeria sekitar tahun 1000 sebelum masehi, dengan membawakan lagu-lagu pujian. Pada tahun 800-an, suatu musik baru yang disebut dengan musik polyphonic berkembang di Eropa. Dalam penyajiannya, musik polyphonic ini memainkan beberapa melodi secara bersamaan. Sekitar tahun 1100-an, seorang komponis Perancis bernama Perotin menggabungkan semua unsur-unsur musik seperti melodi, irama, harmoni dan polyphonic. Karya-karya tersebut kemudian ditampilkan oleh paduan suara dan penyanyi solo dengan berbagai iringan instrumen musik. Dan sekitar tahun 1600-an, beberapa instrumen musik mulai digunakan dalam paduan suara dan ditemukan pula bentuk karya musik paduan suara baru seperti Cantata Gerejawi dan oratorio (karya-karya musik berlatar belakang injil) yang kemudian diubah baik untuk paduan suara, penyanyi solo, maupun untuk instrument pengiringnya.

Paduan suara saat ini menyajikan lagu-lagu dalam suatu harmoni yang terdiri dari empat bagian suara yaitu Sopran (suara tinggi wanita), Alto (suara rendah wanita), Tenor (suara tinggi pria) dan Bass (suara rendah pria). Namun tidak menutup kemungkinan untuk membuat dan

mengansemen paduan suara lebih dari empat bagian suara atau hanya tiga suara atau dua suara.

2. Pengertian Paduan Suara

Pengertian Paduan Suara atau dalam bahasa Yunani Choros adalah musik yang dinyanyikan oleh paduan suara dimana sejumlah penyanyi menggabungkan dan mengkombinasikan berbagai jenis suara menjadi suatu harmoni. Menurut Soewito (1996:16), paduan suara adalah sekelompok penyanyi yang mengungkapkan nyanyian-nyanyian secara bersama-sama. Nyanyian bersama terdiri dari empat suara, tiga suara, atau paling sedikit dua suara, jika dinyanyikan dalam satu suara saja, maka disebut unisono. Paduan suara merupakan seni mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata-kata. Harahap (2005:1) mengungkapkan bahwa, paduan suara berasal dari kata suara yang terpadu yang terdiri dari paduan suara besar atau kecil. Dengan demikian paduan suara adalah bernyanyi secara serentak, terpadu dengan keselarasan volume yang baik dan terkontrol, mengikuti keselarasan harmoni dan juga memberikan interpretasi yang sedekat-dekatnya pada kemauan komposer.

Jadi, paduan suara merupakan sebuah ansambel musik, terdiri dari penyanyi-penyanyi yang terbagi menjadi beberapa suara dan menghasilkan perpaduan antar suara tersebut menjadi satu-kesatuan yang utuh, menjadi satu warna. Paduan suara biasanya dipimpin oleh seorang dirigen atau choirmaster yang umumnya adalah pelatih paduan suara tersebut.

3. Jenis-Jenis Paduan Suara

Sitompul (1988:1) mengungkapkan bahwa paduan suara merupakan himpunan dari sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya. Jenis-jenis suara wanita dan anak-anak digolongkan menjadi: sopran, mezzo-sopran dan alto, sedangkan suara pria menjadi: tenor, bariton, dan bass. Sopran umumnya memiliki ciri suara yang terang dan ringan, wilayah nada suara sopran merupakan merupakan yang tertinggi dari suara lainnya. Alto, suara ini bunyinya “dalam”, dan pembawaannya terkesan berat, jangkauan nadanya lebih rendah dari sopran, kemudian di antara suara sopran dan alto, terdapat suara mezzo-sopran, jangkauan nadanya berada di antara sopran dan alto. Ciri suaranya tidak terlalu berat, namun juga tidak terlalu ringan. Untuk suara tenor merupakan suara yang memiliki jangkauan nada tertinggi di antara semua suara pria, cirinya: suara ini juga terdengar ringan, terang, dan nyaring. Suara Bass mempunyai jangkauan nada terendah dari semua suara pria maupun wanita, pembawaannya berat dan dalam. Di antara suara tenor dan bass terdapat suara bariton, cirinya tidak terlalu ringan dan juga tidak terlalu berat.

Ketika membentuk paduan suara, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah warna suara atau timbre. Jika hal ini kurang diperhatikan, maka kelompok paduan suara yang akan terbentuk akan mengalami hambatan. Pelatih akan kesulitan menyamakan warna suara anggota paduan suara tersebut. Kemampuan menjangkau nada tinggi atau

nada rendah menjadi pertimbangan kedua setelah warna suara, sehingga pelatih paduan suara mudah dalam melatih, karena warna suara terbilang sama.

Kelompok paduan suara dapat dikategorikan berdasarkan jenis suara yang terdiri dari:

a. Paduan suara campuran

Paduan suara jenis ini merupakan paduan suara yang paling lazim. Paduan suara ini menggabungkan suara wanita dan suara pria, biasanya terdiri atas suara sopran, alto, tenor dan bass yang kita kenal dengan sebutan SATB. Tidak menutup kemungkinan dimana setiap partai suara dapat dibagi menjadi dua jenis suara atau lebih misalnya SSAATTBB (setiap jenis suara dibagi menjadi dua) dan SATBSATB (paduan suara tersebut dibagi menjadi dua yang masing-masing terdiri dari empat suara).

b. Paduan suara wanita

Paduan suara jenis ini biasanya terdiri atas jenis suara sopran dan alto yang masing-masing dibagi menjadi dua, yang sering disingkat dengan SSAA. Bentuk lain adalah tiga suara yaitu sopran, mezzo-sopran dan alto yang sering disingkat SMA.

c. Paduan Suara Pria

Paduan suara jenis ini biasanya terdiri dari dua bagian suara yaitu tenor, bariton dan bass yang biasa disingkat TTBB (ATBB jika kelompok suara tertinggi bernyanyi dengan teknik falsetto pada jangkauan nada alto). Jenis lain paduan suara pria terdiri dari suara SATB seperti pada paduan suara campuran, namun pada bagian sopran dinyanyikan oleh anak-anak laki-laki (sering disebut treble) dan bagian suara alto dinyanyikan oleh pria menggunakan teknik suara falsetto (sering disebut kontratenor).

d. Paduan Suara Anak

Paduan suara jenis ini, biasanya terdiri atas dua suara SA atau tiga suara SSA atau kadang lebih dari itu. Paduan suara juga memiliki keistimewaan dan ciri khas. Salah satunya paduan dari suara-suara kelompok benar-benar memberi corak dan warna baru dilihat dari segi bentuk penyajian lagu.

Jenis-jenis paduan suara yang dikelompokkan menurut jenis suaranya adalah sebagai berikut:

- 1.) Unisono: Pada bentuk ini semua anggota paduan suara menyanyikan melodi yang sama dari awal sampai akhir.
- 2.) Panduan akhir: Bentuk ini pada dasarnya sama dengan bentuk unisono, tetapi pada bagian akhirnya ditutup dengan paduan nada, sehingga memberi kesan akhir seperti lagu yang bersuara banyak.

- 3.) Lagu gabungan: Bentuk ini dilakukan dengan menyanyikan dua buah lagu secara serempak. Sebagian penyanyi membawakan lagu pertama sebagian lainnya lagu yang kedua. Keduanya memulai dengan waktu yang bersamaan.
- 4.) Kanon: Dalam bentuk kanon para penyanyi dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai ketentuan lagunya. Setiap kelompok menyanyikan sebuah lagu yang sama secara bergantian dengan selang waktu yang ditentukan.
- 5.) Polifoni: Dalam bentuk ini, sebuah lagu dinyanyikan lebih dari satu suara yang secara ritmis dan melodis berdikari namun saling melengkapi.
- 6.) Homofon: Bentuk ini merupakan bentuk paling umum dimana sebuah lagu dinyanyikan secara serempak dan diakhiri secara bersamaan dari setiap jalur suara.

Paduan suara biasanya dinyanyikan dalam empat suara, namun bukan berarti jumlah penyanyinya hanya empat suara. Paduan suara yang memiliki kualitas baik adalah paduan suara yang antar suaranya seimbang. Jika soprannya ada 9 orang, tidak bisa jika formasi suara yang lain hanya ada 2. Dengan sopran yang berjumlah 9, maka alto diisi oleh 5 orang, hingga tenor 6 orang dan bass 7 orang.

B. Teknik-Teknik Vokal

Agar penyajian musik vokal paduan suara mendapat hasil yang baik dalam penyajiannya, maka sebaliknya sebagai penyanyi haruslah mengetahui dan mempelajari teknik-teknik vokal tersebut. Berikut adalah pemaparan tentang teknik-teknik vokal:

1. Pernapasan

Teknik pernapasan dalam bernyanyi dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Pernapasan Perut

Pernapasan perut dilakukan dengan cara memanfaatkan perut sebagai media untuk menyimpan udara. Penyanyi yang menggunakan pernapasan perut akan terlihat membesarkan perutnya akibat udara yang ditampungnya. Kelemahan dari pernapasan ini ialah kurang terkontrolnya udara yang dikeluarkan sehingga penyanyi cepat merasa kelelahan dan suara yang dihasilkan terputus-putus akibat kehabisan napas dan udara yang ditampung sangat sedikit.

b. Pernapasan Dada

Cara melakukan pernapasan ini adalah menggunakan daya tampung dada untuk menyimpan oksigen dengan cara mengembang dan mengempiskan paru-paru, sehingga penyanyi terlihat membusungkan dada dan menaikkan bahu saat menarik napas. Pernapasan ini kurang efektif karena minimnya udara yang

tertampung sehingga penyanyi akan kesulitan mencapai nada-nada yang tinggi dan panjang.

c. Pernapasan Diafragma

Pernapasan diafragma merupakan pernapasan yang sangat baik dalam bernyanyi. Pernapasan diafragma menggunakan dua rongga utama untuk menyimpan udara, yaitu rongga dada dan rongga perut yang keduanya diatur oleh rongga diafragma yang menjadi sekat antara rongga dada dan rongga perut. Penyanyi yang menggunakan teknik pernapasan diafragma pada saat bernyanyi tidak terlihat seperti membesarkan perut atau membusungkan dada seperti yang dilakukan oleh penyanyi yang menggunakan pernapasan perut dan pernapasan dada. Diafragma adalah otot yang berbentuk kubah yang tertutup di atasnya (berbentuk cembung) dan membatasi rongga dada dari bawah (berbentuk cekung) rongga perut. Sedangkan bagian tengahnya adalah fasia atau tendon, disebut pusat frenikus, sekitar bagian otot.

2. Artikulasi

Dalam kamus musik artikulasi adalah ucapan kata yang benar. (PML 12:2009). Wilayah artikulasi dimulai dari bibir, lidah, hingga pita suara. Bentuk dan sikap mulut pada saat menyanyi sangat mempengaruhi pembentukan nada yang dihasilkan. Dalam dunia musik, artikulasi adalah pengucapan kata-kata pada lirik lagu. Artikulasi bagi penyanyi sangatlah

penting agar pendengar bisa mengerti tentang pesan yang terkandung serta jelas lirik lagu yang dibawakan. Latihan artikulasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Latihan Huruf Vokal Hidup

Huruf vokal terdiri dari huruf A, I, U, E, dan O. Latihan berulang-ulang melafalkan kelima huruf hidup tersebut dengan membuka mulut anda selebar-lebarnya sesuai dengan huruf yang anda lafalkan dan suara yang dikeluarkan juga harus terdengar seperti bunyi huruf tersebut.

1.) Pengucapan Vokal A

Melafalkan 'a' dengan nyanyian. Posisikan bibir seperti corong yang bundar, rahang bawah diturunkan agak jauh. Gigi atas dan bawah tidak tertutup oleh bibir, lidah terletak pada permukaan yang rata ujungnya menyentuh gigi bawah. Hal ini akan menghasilkan bunyi 'a' yang lebih baik.

2.) Pengucapan Vokal I

Untuk membentuk dan melafalkan bunyi 'i' posisikan bagian tengah lidah naik ke atas, namun ujung lidah tetap mengenai gigi bawah. Pada saat mengucapkan bunyi 'i' sudut bibir ditarik ke belakang. Akan tetapi, untuk mengucapkan 'i' dalam bernyanyi, bibir tetap membentuk corong atau lingkaran.

3.) Pengucapan Vokal U

Untuk membentuk dan mengucapkan bunyi 'u' posisikan bibir kita membentuk corong bundar, dengan bibir yang dipersempit dan dimajukan ke depan. Ujung lidah dikenakan pada gigi bagian bawah dan sedikit membusung di bagian belakang. Posisi rahang bawah turun secukupnya.

4.) Pengucapan Vokal E

Untuk membentuk dan mengucapkan bunyi 'e' yang bulat, turunkan sedikit rahang bawah supaya tidak terlalu sempit. Kemudian, posisi bibir diupayakan tidak sempit, melainkan membentuk setengah lingkaran.

5.) Pengucapan Vokal O

Untuk melafalkan bunyi 'o' dengan jelas, posisikan bibir seperti corong yang bundar. Lidah ditarik melengkung ke belakang, seperti dalam pengucapan bunyi „a“.

b. Latihan Huruf Mati/Konsonan

Huruf konsonan adalah huruf selain huruf hidup. Huruf konsonan terdiri atas huruf B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, dan Z. Huruf konsonan ini harus dilafalkan dengan baik dan benar. Perlu diingat bahwa huruf konsonan B, P, dan T penekanannya tidak boleh berlebihan, agar bunyi yang dihasilkan terdengar jelas.

c. Artikulasi diftong (bunyi rangkap)

Secara harafiah, diftong merupakan bunyi vokal rangkap yang tergolong satu suku kata. Huruf-huruf yang mendahului merupakan huruf terbuka dan diikuti oleh huruf tertutup.

Cara pelafalan bisa dilakukan dengan sedikit menekan lebih lama huruf yang mendahuluinya dan mulai berpindah dengan luwes kebunyi yang mengikutinya. Dalam proses peralihan ini, mempermudah terjadinya bunyi yang lain, agar terdengar indah pengucapannya jangan sampai berubah pada satu bunyi saja, Macam-macam huruf diftong, yaitu: au, ai, oi, ow, ey. (Oakatra, 2011:64)

3. Intonasi

Intonasi ialah pembedaan sebuah nada dengan tepat dan akurat. Untuk menguasai teknik intonasi ini, seorang penyanyi melatih solmisasi atau interval nada, dimulai dengan latihan interval bertahap:

- a. Prim: lonjatan nada ke nada yang sama, seperti do ke do.
- b. Second: lonjatan nada dengan jarak satu, baik nada atas atau nada dibawahnya, misalnya do ke re atau re ke do.
- c. Terts: interval nada dari nada satu ke nada ketiga diatasnya atau dibawahnya, seperti do ke mi.
- d. Kuart: interval dari nada satu ke nada keempat diatasnya atau dibawahnya, misalnya do ke fa.

- e. Quint: interval nada dari nada satu ke nada kelima di atasnya atau dibawahnya, contoh do ke sol.
- f. Sekt: interval nada dari nada satu ke nada keenam di atasnya atau dibawahnya, misalnya do ke la.
- g. Septime: interval nada dari nada satu ke nada ketujuh di atasnya atau dibawahnya, contoh do ke si.
- h. Oktaf: interval delapan nada yaitu pengulangan nada yang sama tetapi mempunyai perbedaan tingginya, contoh do ke do tinggi.

Setelah latihan interval nada-nada tersebut, penyanyi juga berlatih interval nada yang berjarak setengah.

4. Pendengaran (*solfegg*)

Latihan solfegg dapat dilakukan dengan menggunakan alat musik instrumen. Bunyikan nada satu persatu, lalu ikutilah dan bunyikanlah nada tersebut sekuat mungkin dengan menggunakan suara. Latihan ini sangat bermanfaat untuk melatih kepekaan kita dalam membidik nada-nada.

5. Vibrato

Vibrato adalah suara yang bergelombang saat bernyanyi. Dalam musik, tidak semua kalimat lagu menggunakan vibrato, ada kalanya kalimat lagu itu polos atau vibratomya dikurangi. Oleh karena itu, seorang penyanyi hendaklah mengerti dan menggunakan teknik vibrato

sesuai dengan kalimat musik. Penggunaan vibrato yang berlebihan dapat merusak sebuah lagu karena dapat mengubah nada dan vokal.

6. Phrasing

Phrasing adalah pemenggalan kalimat yang baik dan benar, sehingga mudah dimengerti serta sesuai dengan aturan yang berlaku. Phrasing memudahkan penyanyi dalam mengucapkan dan mengungkapkan makna lagu. Tujuan phrasing adalah agar dapat memenggal kalimat musik lebih tepat sesuai dengan isi kalimat. Dengan demikian usaha untuk mengungkapkan suatu lagu dapat mendekati kebenaran yang terkandung didalamnya sesuai dengan pesan lagu.

7. Penjiwaan

Musik adalah bahasa tubuh atau perasaan manusia yang diungkapkan melalui nada-nada, ritmis dan suara yang harmonis. Karena musik merupakan perasaan manusia, maka sebaiknya sang penyanyi haruslah mengerti tentang makna dari sebuah lagu yang dinyanyikan, agar pesan dari lagu tersebut benar-benar dimengerti serta layak didengar. Tidak hanya mengerti, seorang penyanyi haruslah berperan tentang isi lagu tersebut dalam bentuk ekspresi seperti bahasa tubuh dan raut wajah ketika liriknya sedih, bangga, marah, benci, ataupun memuja Sang Pencipta.

8. Sikap badan

Masih banyak yang belum mengerti tentang sikap badan saat bernyanyi, maka sebagai penyanyi handal sebaiknya memperhatikan

posisi badan saat mulai bernyanyi dan hendaklah memberi kenyamanan saat kita bernyanyi. Pada saat kita berdiri ataupun duduk kedua tangan tidak boleh memegang beban dan posisi badan tidak boleh mengganggu aktivitas keluar masuknya udara, seperti merasa tegang, takut, tunduk yang berlebihan, membungkuk ataupun gugup karena hal tersebut dapat membuat penyanyi kurang konsentrasi, rasa cemas sehingga susah mengontrol pernapasan. Pada saat bernyanyi, kita harus merasa nyaman, relaks dan bebas.

9. Resonansi

Resonansi berfungsi untuk memperluas jangkauan suara dan memperindah suara sehingga yang dihasilkan terdengar merdu, indah dan menawan terutama pada nada-nada yang susah dijangkau.

10. Falsetto

Falsetto adalah suara kepala manusia yang dihasilkan dari peralihan suara biasa ke suara yang lebih tinggi tetapi bersifat sangat tipis. Untuk menghasilkan suara ini kita harus melempar suara kita ke langit-langit mulut, dan udaranya terasa masuk di dalam rongga hidung.

11. Improvisasi

Improvisasi adalah usaha untuk memperindah sebuah lagu dengan mengubah sebagian melodi lagu baik dengan menambahkan ataupun mengurangi tanpa melakukan perubahan yang jauh dari melodi aslinya. Hal ini sebaiknya dilatih terus oleh penyanyi agar setiap lagu yang dibawakan tidak terkesandatar dan monoton.

C. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan bunyi, dan tanda dinamika adalah tanda pernyataan kuat dan lembutnya penyajian bunyi (Soehatro, 1992:30). Dinamika memainkan peranan yang sangat besar dalam menciptakan ketegangan (tensi) musik. Dinamika biasanya digunakan oleh komposer untuk menunjukkan bagaimana perasaan yang terkandung di dalam sebuah komposisi, apakah itu riang, sedih, datar atau agresif. Tanda dinamika umumnya ditulis dalam bahasa Italia. Ada dua kata dasar dalam tanda dinamika yakni; piano (lembut) dan forte (keras), selebihnya merupakan variasi dari dua kata ini. Ada beberapa tanda dinamika yang umum digunakan dalam karya musik, yaitu:

1. Tanda Dinamika Volume

Tanda dinamika Volume dibagi menjadi tiga yakni Volume Lembut, Sedang dan Keras

a. Tanda dinamika lembut

- 1.) Piano (p) = lembut
- 2.) Pianissimo (pp) = sangat lembut

b. Tanda dinamika sedang

- 1.) Mezzo-piano (mp) = agak lembut
- 2.) Mezzo-forte (mf) = agak keras

c. Tanda dinamika keras

- 1.) Forte (f) = keras
- 2.) Fortissimo (ff) = sangat keras

2. Tanda Dinamika Proses

Tanda dinamika proses yang sering digunakan adalah Cresendo dan Decresendo

- a. Cresendo= Berangsur-angsur menjadi kuat
- b. Decresendo= Berangsur-angsur menjadi lembut

Tanda dinamika dapat diletakan di awal, tengah, akhir, atau di mana saja dalam sebuah komposisi musik dan dimainkan hanya pada nada-nada yang diberi tanda saja. Jika tanda dinamika tidak terlihat maka nada dimainkan dengan volume sedang. Temo merupakan lawan dari dinamika. Tanda ini menunjukkan bagian mana yang akan secara bertahap nyaring atau lembut.

D. Dirigen

Dirigen adalah seseorang yang mampu untuk mendireksi suatu paduan suara agar tetap berada pada tempo lagu. Dirigen ini dipilih dari seseorang yang dirasa sudah memenuhi unsur lagu yang dipentaskan. Dirigen ini juga memerlukan kesiapan mental besar agar tidak menjadi gugup dan tidak dapat mengurangi keindahan dari lagu yang dibawakan.

Penampilan seorang dirigen dalam memimpin paduan suara harus jelas, tegas dan dapat dilihat oleh semua anggota kelompok yang dipimpinnya.

Adapun Teknik-teknik seorang dirigen dalam memimpin adalah sebagai berikut,

1. Posisi Berdiri

Posisi badan lurus dan salah satu kaki sedikit maju. Posisi kaki harus menunjang seluruh tubuh. Kedua tangan kira-kira didepan dada dengan posisi siku disamping badan. Tangan kanan boleh sejajar dengan tangan kiri atau sedikit lebih tinggi.

2. Gerakan tangan

Posisi tangan harus elastis dan luwes artinya tidak boleh kaku. Posisi tangan juga harus simetris. Pembagian tugas tangan kanan adalah, memberi tempo, sedang tangan kiri memberikan dinamika. Pada hitungan pertama musik, gerakan tangan selalu mengarah ke bawah, sedangkan hitungan terakhir selalu mengarah ke atas.

3. Aba-aba

Aba-aba adalah komunikasi atau bahasa isyarat antara dirigen dengan anggota paduan suara. Pentingnya aba-aba untuk memberikan rambu-rambu kepada anggota koor. Dalam memberikan aba-aba kita harus mengetahui tanda metrum lagu tersebut.

E. Materi Lagu

1. Musik Liturgi

a. Musik dan Liturgi Gereja

Gereja adalah orang-orang yang beriman kepada Kristus. Dan warga Gereja itu adalah orang-orang yang konkret, yang terikat pada budaya lokal dan manusia dari kelompok tertentu. Maka sejak semula Gereja tidak bisa melepaskan diri dari

musik. liturgi yang merupakan perayaan iman Gereja senantiasa tidak dapat lepas dari unsur musik. musiknya pun ialah musik dari tradisi setempat.

Gereja perdana sudah mengenal musik, yakni musik yang berakar pada musik ibadat Yahudi. Dalam perjanjian baru, kita mencatat bahwa yesus dan para murid menyanyikan Kidung Hallel (bdk. Mat 26: 30; Mrk 14:26). Kini musik sungguh dipandang sebagai bagian dari liturgi gereja. Sudah oleh Paus Pius X pada tahun 1903, musik dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari liturgi gereja. Dengan konsili Vatikan II, ditegaskan kembali secara resmi hubungan tak terpisahkan antara musik dan liturgi gereja.

b. Makna Musik Dalam Liturgi Gereja

Pada tahun 1967, Konggres Suci untuk ibadat memberikan penjelasan dalam instruksi mengenai musik liturgi, bahwa musik liturgi mencakup nyanyian gregorian, berbagai jenis musik gereja baik yang lama maupun baru, musik gereja untuk orgel dan untuk alat musik lain yang diizinkan, nyanyia gereja Tau nyanyian liturgi umat dan nyanyian rohani umat. Dengan demikian pengertian musik di sini cukup luas. Musik liturgi prinsipnya segala macam musik, baik menyangkut jenis musik, nyanyian, maupun alat musik yang digunakan dalam rangka perayaan iman gereja. Musik gereja juga mencakup keduanya dan biasa digunakan secara bersama-sama. Istilah musik liturgi kita mengerti sebagai keseluruhan jenis musik yang digunakan dalam liturgi, sedangkan nyanyian liturgi menunjuk hasil atau apa yang dinyanyikan dalam rangka musik Gereja.

Musik liturgi merupakan salah satu unsur dan bentuk ungkapan liturgi gereja bahwa liturgi itu berdimensi simbolis. Artinya, liturgi selalu dirayakan

dalam bentuk simbol. Maka dari itu musik liturgi merupakan salah satu ungkapan simbolis dari perayaan gereja itu. Yang dirayakan ialah misteri penebusan Kristus.

c. Makna dan Fungsi Nyanyian dalam Liturgi

Diantara semua bentuk kesenian yang digunakan dalam liturgi, musik menduduki tempat yang istimewa, khususnya dalam bentuk nyanyian. Paus Pius XII mengatakan, “Musik suci lebih erat terkait dengan ibadat dari pada kebanyakan kesenian lain seperti arsitektur, seni lukis, dan seni pahat. Kalau kesenian-kesenian ini berfungsi menciptakan suasana yang menunjang ibadat, musik menduduki tempat utama dalam pelaksanaan aktual ibadat sendiri”.

Rasul Paulus menganjurkan kepada himpunan umat yang menantikan kedatangan Tuhan, supaya mereka melagukan mazmur, madah, dan lagu rohani (Kol 3:16). Orang bernyanyi karena hatinya gembira (Kis 2:46). Dengan tepat Agustinus berkata “Orang yang penuh cinta suka bernyanyi”. Ada juga pembahasan kuno, “yang bernyanyi dengan baik berdoa dua kali”. (*dikutip dari Komisi Musik Liturgi KWI Pedoman umum Misale Romawi art 39*) .

Musik Liturgi berfungsi untuk memperjelas Misteri Kristus, menumbuhkan kesadaran kebersamaan, dan komunikasi antar jemaat dan memberikan kemeriahan dan keagungan bagi liturgi. Konsili Vatikan II menggaris bawahi fungsi musik dalam liturgi, yakni untuk melayani liturgi. Itu berarti, musik liturgi diciptakan dan dibuat untuk melayani dan mengabdikan liturgi dan bukan sebaliknya. Musik liturgi tidak boleh seakan-akan menjadi lebih penting daripada liturginya sendiri. Musik liturgi harus dimasukkan dan diletakkan

dikonteks perayaan dan pengungkapan iman Gereja. (*Pengantar Liturgi hal.139*).

d. Nyanyian Liturgi

Tukan (2012: 25) menjelaskan, bahwa dengan mengatur susunan melodi, harmoni dan irama, dan dengan memberikan nilai-nilai estetis/psikologis, seseorang dapat mengubah suatu musik sesuai gaya, ragam budaya, dan jenis, untuk suatu maksud/perasaan/suasana tertentu yang diinginkannya, misalnya perasaan cinta, sedih, gembira, humor, suasana megah, sakral, dan sebagainya. Ada banyak sekali jenis musik/nyanyian yang sudah diciptakan sebagai ungkapan atau ekspresi jiwa-perasaan manusia dari berbagai suku dan bangsa di dunia ini.

Ketika suatu musik/nyanyian rohani mengungkapkan pengalaman iman khusus dari umat agama tertentu, maka ia menjadi musik/nyanyian rohani khas Islam, Hindu, Budha, Yahudi, Kristen. Sebagai contoh, musik/nyanyian rohani menjadi khas Kristiani bila mengangkat tema dan mengungkapkan ke yakinan iman akan Kristus Tuhan Penyelamat atau Tritunggal Mahakudus serta pokok iman lain yang diyakini orang Kristiani. Inilah yang secara umum kita sebut musik Gereja. Di dalam lingkup Gereja sendiri, Musik Rohani dalam “arti sempit” adalah segala macam musik/nyanyian yang mengungkapkan pengalaman rohani khas Gereja, tetapi tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam perayaan perayaan Liturgis. Ada juga istilah “musik suci” (*musica sacra*) yang pernah dipakai oleh Gereja Katolik dalam arti segala macam musik rohani atau musik

Gereja yang digubah khusus dengan komposisi tradisi musik Gereja semesta untuk peribadatan atau perayaan-perayaan liturgi (Genohon, 2012: 26).

Selanjutnya Genohon (2012: 27) mengemukakan, bahwa kini ada istilah musik dan nyanyian Liturgis. Musik Liturgis (khususnya melodi yang dihasilkan oleh alat-alat musik) dan nyanyian Liturgis khususnya teks atau tindakan Liturgis yang diberi melodi) dapat dilagukan dengan suara dan bunyi alat-alat musik secara khas mengekspresikan iman Gereja yang dirayakan dalam Liturgi, yaitu tentang apa yang dilakukan Allah (karya agung Allah yang menyelamatkan) dan tanggapan manusia beriman (syukur, pujian, sembah sujud, dan permohonan).

2. Musik Gregorian

a. Sejarah Musik Gregorian

Musik klasik dimulai dengan penemuan notasi gregorian tahun 590 oleh Paus Gregorius Agung (Gregory), berupa balok not dengan 4 garis, namun notasi belum ada hitungannya. Paus Gregory semasa hidupnya telah mencatat lagu-lagu gereja dengan notasi gregorian tersebut sebelum tahun 590 musik mengalami kegelapan tidak ada peninggalan tertulis yang dapat dibaca

Notasi musik Gregorian lahir pada tahun 590 yang disebut notasi gregorian, yang ditemukan oleh Paus Agung Gregorius, dimana sebelumnya musik mengalami kegelapan tidak ada peninggalan tertulis. Pada masa hidupnya Paus Gregori telah

menyalin ratusan lagu-lagu gereja dalam notasi gregorian tersebut. Notasi ini memakai 4 garis sebagai balok not, tetapi belum ada notasi iramanya (hitungan berdasarkan perasaan penyanyi). Disini sifat lagu masih sebagai lagu tunggal atau monofoni. Notasi gregorian biasanya digunakan sebagai notasi untuk memainkan lagu gereja.

Kidung gregorian adalah pusat tradisi kidung Barat, semacam kidung liturgis monofonik dari kekristenan barat yang mengiringi perayaan misa dan ibadat-ibadat ritual lainnya. Kumpulan besar kidung ini adalah musik tertua yang dikenal karena merupakan kumpulan kidung pertama yang diberi notasi pada abad ke-10. Secara umum, kidung-kidung Gregorian dipelajari melalui metode *vivavoce*, yakni dengan mengulang contoh secara lisan, yang memerlukan pengalaman bertahun-tahun lamanya di *Schola Cantorum*. kidung gregorian bersumber dari kehidupan monastik, dimana menyanyikan 'Ibadat Suci' sembilan kali sehari pada waktu-waktu tertentu dijunjung tinggi seturut peraturan Santo Benediktus. Melagukan ayat-ayat mazmur mendominasi sebagian besar dari rutinitas hidup dalam komunitas monastik, sementara sebuah kelompok kecil dan para solois menyanyikan kidung-kidung.

Dalam sejarahnya yang panjang, kidung gregorian telah mengalami banyak perubahan dan perbaikan sedikit demi sedikit.

Kidung gregorian terutama digubah, dimodifikasi, dan diberi notasi di wilayah-wilayah. Eropa Barat dan Eropa Tengah yang dikuasai Bangsa Frank pada abad ke-9 dan ke-10, dengan penambahan-penambahan dan penyuntingan-penyuntingan dikemudian hari, tetapi naskah-naskah dan banyak dari melodi-melodinya jauh berasal dari beberapa abad sebelumnya. Meskipun banyak orang meyakini bahwa Paus Gregorius Agung sendiri yang menciptakan kidung gregorian, para sarjana kini percaya bahwa kidung tersebut membawa-bawa nama Paus itu sejak sintesis Karolingian yang terjadi di kemudian hari antara kidung Romawi dan kidung Gallika, dan pada masa itu mencatat nama Gregorius I merupakan 'trik pemasaran' untuk memberi kesan adanya inspirasi suci sehingga dapat menghasilkan satu protokol liturgis yang akan digunakan di seluruh kekaisaran. Satu kekaisaran, satu gereja, satu kidung - kesan kesatuan merupakan isu pokok pada era Karolingian. Selama abad-abad berikutnya kidung gregorian tetap menempati.

Jantung musik gereja, dimana ia menumbuhkan berbagai cabang dalam arti bahwa praktik-praktik performansi yang baru bermunculan dimana musik baru dalam naskah yang baru diperkenalkan ataupun kidung-kidung yang sudah ada diberi tambahan dengan cara menyusunnya menjadi Organum. Bahkan musik polifonik yang muncul dari kidung-kidung kuna nan luhur dalam Organa oleh Leonin dan Perotin di Paris (1160-124) berakhir

dengan kidung monofonik dan dalam tradisi-tradisi di kemudian hari gaya-gaya komposisi baru dipraktikkan dalam juksta posisi (atau ko-habitasi) dengan kidung monofonik. Praktek ini berlanjut sampai ke masa hidup Francois Couperin, yang misa-misa organnya dimaksudkan untuk dinyanyikan silih berganti dengan kidung homofonik. Meskipun hampir tidak digunakan lagi sesudah periode Baroque, kidung mengalami kebangkitan kembali pada abad ke-19 dalam Gereja Katolik Roma dan sayap Anglo-Katolik dari Komuni Anglikan.

b. Notasi Musik Gregorian

Kidung-kidung gregorian ditulis dalam notasi grafis yang menggunakan seperangkat tanda-tanda khusus yang disebut neuma, yang memperlihatkan suatu gerak musik dasar (lihat notasi musik). Dalam buku-buku kidung yang terdahulu, pemberian notasi dilakukan dengan cara menyingkat kata-kata dalam kalimat syair sedapat mungkin lalu diimbui neuma-neuma di atasnya. Dalam tahap selanjutnya ditambahkan satu atau lebih garis paranada, dan pada abad ke-11 kebutuhan untuk memperlihatkan pula interval-interval menciptakan notasi balok, yang kelak menjadi sumber dari notasi balok modern dalam lima garis paranada yang dikembangkan pada abad ke-16.

Kidung gregorian merupakan tradisi musik yang dominan dan sentral di seluruh Eropa dan menjadi akar perkembangan

musik yang bersumber darinya, seperti kebangkitan polifoni pada abad ke-11. Kidung Gregorian secara tradisional dinyanyikan oleh paduan suara pria dan anak-anak lelaki di dalam gereja-gereja, atau oleh biarawan dan biarawati di dalam kapela-kapela mereka. Kidung ini adalah musik dari Ritus Romawi, dinyanyikan dalam misa dan ibadat harian monastik.

Meskipun kidung gregorian menggantikan atau menyingkirkan tradisi-tradisi kidung-kidung asli Kristiani Barat lainnya dan menjadi musik resmi liturgi Kristiani Barat, kidung ambrosian masih tetap dipergunakan di Milan, dan ada pula para musikolog yang mengeksprolasi baik kidung gregorian dan ambrosian maupun kidung Mozarabik milik umat Kristiani Spanyol.

Meskipun kidung gregorian tidak lagi diwajibkan, Gereja Katolik Roma masih secara resmi menganggapnya sebagai musik yang paling cocok untuk peribadatan. Pada abad ke-20, kidung gregorian mengalami resurgensi musikologis dan populer. Seperti halnya musik kuno Yunani, musik Gregorian juga berdasarkan pada 4 nada atau tetrachord, yaitu D E F dan G. Di atas nada tersebut disusun tangga nada gregorian otentik, dengan 4 nada tersebut sebagai nada finalis (nada penutup) atau nada dasar. Dari sini terbentuklah 4 tangga nada atau sistemmodalitas Gregorian yang terdiri masing-masing dari 2 jenis, yaitu Otentik dan Plagal.

Plagal berasal dari kata Yunani, yaitu plagios yang artinya miring atau dalam hal ini sebagai pembantu atau bersifat sekunder. Nyanyian Gregorian menggunakan modus. Masing-masing mempunyai nada pusat.

Not yang terdapat dalam lagu gregorian dalam bahasa latin disebut Punctum. Punctum ini masih dibagi lagi dalam 3 bentuk yakni: Punctum Quadratum, Punctum Virga, Punctum Inclinatorum. Kumpulan beberapa not dalam lagu gregorian yang disebut dengan Neuma. Keragaman dan keindahan penyusunan lagu Gregorian terlihat dari penulisan bentuk notasinya. kelompok neuma masih bisa diklasifikasikan lagi menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelompokan ini dibagi menjadi pengelompokan dasar dan pengelompokan gabungan. Bentuk pengelompokan neuma ini minimal memiliki 2 not yang berhubungan dan bentuk neuma selanjutnya merupakan pengembangan neuma dasar dengan penambahan satu not / punctum (Keller, 1947:14-18).

Dalam menyusun suatu notasi Gregorian di akhir garis paranada masih ada not kecil untuk menunjukkan not letak not pertama pada paranada berikutnya yang bisa disebut dengan Guide (Custos).

c. Gaya Nyanyian Lagu Gregorian

Nyanyian Gregorian memiliki 3 gaya dalam menyanyikannya berdasarkan dengan pembagian nadanya, gaya tersebut adalah:

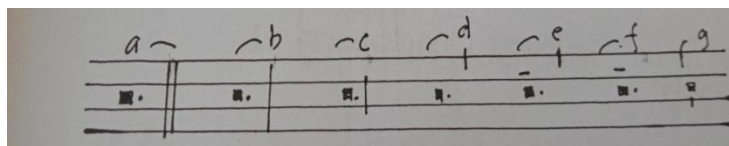
- 1.) Gaya Silabis: gaya bernyanyi dengan pembagian satu suku kata dengan satu nada, atau sesekali merupakan gabungan dua nada.
- 2.) Gaya Neumatis: gaya menyanyi dengan pembagian satu suku kata dengan memakai satu kelompok (neuma) dari dua atau tiga nada.
- 3.) Gaya Melismatis: gaya menyanyi dengan pembagian satu suku kata dengan banyak nada.

d. Ritme (Irama) Dalam Gregorian

Menurut St. Agustinus ritme adalah aransemen bene movedi (seni bergerak dengan baik). Sedangkan menurut Platoritme adalah Ordinatio motus (keteraturan gerak)

Dalam irama Gregorian kita kenal empat unit gerak yakni:

- a. Pedes (pes): unsur yang paling kecil (sebuah nada neuma “yang prima et indivisibili
- b. Incisa (incisum): dapat dikatakan atau disejajarkan dengan motif (dalam istilah music barat)
- c. Membra (membrum): dapat disejajarkan dengan setengah kalimat musik
- d. Periodos: dapat disejajarkan dengan kalimat musik yang



utuh ARSIS dan TESIS terbentuk oleh unsur-unsur ini.

Keterangan dari gambar di atas:

- a. Tanda menyelesaikan seluruh lagu
- b. Tanda menyelesaikan periodos
- c. Tanda menyelesaikan membrum
- d. Tanda menyelesaikan incisum yang lebih besar
- e. Tanda menyelesaikan incisum yang lebih besar

F.Nyanyian Ordinarium

Nyanyian Ordinarium masa biasa merupakan lagu-lagu yang digunakan umat katolik dalam Tata Perayaan Ekaristi. Lagu-lagu tersebut bertindak sebagai sarana dalam membantu umat berjumpa dengan Tuhan. Teristimewa dalam perayaan ekaristi setiap hari minggu, hampir semua bagian misa menjadi meriah namun tetap hikmad. Ada lima jenis lagu dalam misa yaitu, Aklamasi, Nyanyian Perarakan, Mazmur Tanggapan, Nyanyian Ordinarium, dan Nyanyian Tambahan (bdk. Music in Catholic Worship [Musik dalam Ibadat Katolik], Spektrum 1, XXVI, 1982: hlm.27-35).

Aktivitas musik liturgi/gereja pada umumnya mengenal dua jenis lagu dalam misa, yaitu lagu Ordinarium dan lagu Proprium. Bila dibandingkan dengan dengan pembagian lima jenis lagu dalam misa tersebut, lagu Ordinarium selaras dengan butirempat yang meliputi: lagu *Kyrie (Tuhan Kasihanilah Kami)*, *Gloria (Kemuliaan)*, *Credo (Aku Percaya)*, *Pater*

Noster (Bapa Kami), Agnus Dei (Anak Domba Allah) kecuali lagu *sanctus (Kudus)* yang termasuk lagu Aklamasi.

Lagu Ordinarium sebaiknya dipilih dari lagu-lagu yang sudah dikenal umat kecuali pada misa hari raya. Petugas koor diharapkan dapat memberikan teladan menyanyikan lagu Ordinarium dengan tempo dan nada yang tepat sehingga dapat mengajak umat bernyanyi dengan kompak dan serempak. Cukup menyanyikan lagu Ordinarium dengan satu suara (*cantus firmus*/lagu pokok) sekalipun akan jauh lebih khidmat jika dinyanyikan dengan semangat dari pada aransemen dua suara /lebih tapi sumbang menyanyikanya.

F. Metode Pembelajaran

Secara etimologis, metode berasal dari kata '*met*' dan '*hodes*' yang berarti melalui, sedangkan istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Hasibuan (2002:3), metode berasal dari bahasa Latin yaitu "*Meta*" dan "*Hodas*", *Meta* artinya jauh (melampaui), dan *Hodas* artinya jalan atau cara, jadi metode dapat diartikan jalan atau cara untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan metode, Jamalus juga mengungkapkan "metode adalah cara yang digunakan pada saat berlangsungnya pengajaran dengan mengatur sebaik-baiknya materi yang disampaikan supaya memperoleh pembelajaran yang terencana untuk mencapai tujuan" (1991: 17).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk memudahkan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pembelajaran yang telah direncanakan sebaik-baiknya untuk mencapai satu tujuan.

Ada bermacam-macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Menurut Daryanto (1983 : 6), macam dan jenis metode-metode mengajar tersebut adalah sebagai berikut: Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi kelompok, metode kerja laboratorium, metode bermain drama, metode praktek bengkel, metode mencoba-coba, metode seminar, metode tutorial, metode kerja proyek, metode studi kasus, metode belajar sendiri, metode belajar berprogram, metode resitasi, metode demonstrasi dan metode karyawisata.

Ibrahim dan Sudjana (2003: 105) menyatakan bahwa: Metode yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosio-drama (*roleplaying*), metode *problem solving*, metode sistem regu (*teamteaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*fieldtrip*), metode *resource person* (manusia sumber), metode survei masyarakat, metode simulasi, dan metode imitasi ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode mengajar ada yang

tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah yang besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah yang kecil. Ada juga yang tepat digunakan di dalam kelas atau diluar kelas. (Sudjana 1991: 77).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam metode pembelajaran yang digunakan berdasarkan tujuan dan isi proses belajar mengajar yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan serta ketepatan penggunaan metode-metode tersebut dalam pembelajaran.

Penelitian ini akan menggunakan dua metode yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran teknik vokal paduan suara yaitu metode latihan(*drill*).

1. Metode Drill

Menurut Pujiono (2009:1), metode *drill* adalah merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Latihan pada metode *drill* mengandung arti bahwa latihan tersebut selalu diulang-ulang untuk memperoleh suatu keterampilan yang lebih sempurna. Menurut Jamalus dan Mahmud (1981:34), metode *drill* digunakan untuk menanamkan suatu keterampilan tertentu terhadap murid untuk belajar mandiri. Metode latihan atau *drill* ini adalah metode yang digunakan untuk melatih siswa agar dapat memahami, menghafal dan mengerti materi yang disampaikan, khususnya yang berhubungan dengan teknik dan keterampilan untuk menanamkan kebiasaan. Hal tersebut dikemukakan Sagala (2006:112) bahwa metode latihan (*drill*) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Roestiyah dan Suharto (1985:126) mengatakan bahwa penerapan metode *drill* dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: Sebelum diadakan latihan tertentu, terlebih dahulu harus diberi pengertian yang mendalam, latihan pertama kali hendaknya bersikap diagnostik yaitu;

pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna, dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul, respon yang benar harus diperkuat, diadakan variasi, perkembangan arti dan kontrol. Selain itu, masa latihan secara relatif singkat tetapi harus sering dilakukan, waktu latihan harus dilakukan proses essensial dan di dalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua-dua yang harus dapat tercapai sebagai kesatuan.

Selain prinsip-prinsip di atas, metode *drill* juga memiliki tujuan. Adapun tujuan penggunaan metode *drill* (Roestiyah 1985: 125) adalah: memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat, mengembangkan kecakapan intelek seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain dan latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode latihan (*drill*) adalah suatu cara mengajar dimana individu dilatih untuk belajar mandiri dengan diberikan latihan-latihan untuk menanamkan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai sarana untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan dan keterampilan. Contohnya, sebelum bernyanyi pelatih mencontohkan vokalisasi a, i, u, e, o. Kemudian individu menirukan vokalisasi tersebut. Kegiatan menirukan yang dilakukan secara berulang-ulang disebut latihan, dengan Metode *drill*.

a. Syarat-syarat metode drill

- 1.) Masa latihan harus menarik dan menyenangkan
- 2.) Agar hasil latihan memuaskan, minat instrisik diperlukan.
- 3.) Tiap-tiap langkah kemajuan yang dicapai harus jelas
- 4.) Hasil latihan terbaik yang sedikit menggunakan emosi
- 5.) Latihan-latihan hanyalah untuk keterampilan tindakan yang bersifat otomatis

6.) Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan atau daya tahan murid, baik segi jiwa atau jasmani.

b. Prinsip dan petunjuk menggunakan metode drill

1.) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu

2.) Latihan yang pertama kalinya hendaknya bersifat diagnostik:

a.) Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna

b.) Dalam percobaan harus diteliti kesulitan yang timbul

c.) Respon yang benar harus diperkuat

d.) Baru kemudian diadakan variasi, perkembangan arti dan control.

3.) Masa latihan secara relative singkat, tetapi harus sering dilakukan

4.) Pada waktu latihan harus dilakukan proses esensial

5.) Di dalam latihan, yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan

6.) Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.

a.) Sebelum memulai pelajaran perlu mengetahui arti dari latihan itu

b.) Perlu menyadari latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya

c.) Perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar

c. Kekurangan dan Kelebihan metode drill

1.) Kelebihan Metode Drill

a.) Sebagai bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh.

b.) Lebih kokoh tertanam dalam daya ingat murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatih.

c.) Anak didik dapat mempergunakan daya pikirannya dengan baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.

d.) Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan kesalahan pada saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga murid dapat langsung mengetahui prestasinya.

2.) Kekurangan Metode Drill

a.) Latihan dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan

b.) Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar atau latiahan

c.) Latihan yang selalu diberikan dibawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif dan kretivitas siswa

d.) Karena tujuan latihan adalah untuk mengokohkan asosiasi tertentu, maka murid akan merasa asing terhadap semua struktur-struktur baru dan menimbulkan perasan tidak berdaya.